

DAFTAR SINGKATAN

- APA = *Association Psychology American*
Lapas = Lembaga Pemasyarakatan
WBP = Warga Binaan Pemasyarakatan
SMR = *Standard Minimum Rules for the Treatmen of Prisoners*
Bapas = Balai Pemasyarakatan
PFC = *Problem Focused Coping*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan narapidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas. Kondisi di sebuah lembaga pemasyarakatan berbeda dengan kondisi di lingkungan masyarakat (Sulhin & Hendiarto, 2011). Seseorang yang pernah menjalani hukuman di Lapas cenderung mendapat stereotip buruk oleh masyarakat dan kondisi yang penuh tekanan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis WBP (Sulhin & Hendiarti, 2011). Selain itu proses peradilan mampu membuat stress dan kecemasan untuk orang yang melaluinya. Beberapa kondisi narapidana yang baru menjalani masa penahanan rentan terhadap stress, kecemasan yang mengarah ke tindakan bunuh diri (Bryan et al., 2013) Timbulnya stres di Lapas terjadi ketika adanya ketidakmampuan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) ketika dihadapkan dengan peristiwa kehidupan yang sulit atau menekan (Heigel et al., 2010).

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Kementriam Hukum dan HAM (2019) menunjukkan ada 305 Lapas yang tersebar di Indonesia, namun tidak sebanding dengan jumlah WBP yang terus meningkat. Setiap tahun rata-rata mengalami kenaikan penghuni Lapas 22.000 per tahun. Menurut Sistem Data Pemasyarakatan (2019) menunjukkan peningkatan jumlah WBP usia dewasa di Lapas sekitar 22.432 WBP pada setiap tahunnya. Hal tersebut menyebabkan kapasitas berlebih di Lapas. Menurut studi penelitian yang di

lakukan peneliti di Lembaga pemasyarakatan Kelas II Sidoarjo, didapatkan bahwa kejadian stres dan kecemasan disebabkan karena keadaan kapasitas Lapas yang berlebih. Kapasitas Lapas yang berlebihan yang mempengaruhi proses adaptasi, dan banyaknya peraturan-peraturan yang harus dilakukan WBP di Lapas (Ekasari & Susanti, 2009). Data jumlah penghuni Lapas mengalami kenaikan. Tercatat penghuni Lapas tahun 2019 adalah 437 WBP, diantaranya 404 orang adalah laki-laki dan 33 lainnya adalah perempuan. Sedangkan kapasitas Lapas seharusnya ditempati oleh 350 orang. WBP memiliki kecenderungan untuk berpikir negatif mengenai stigma masyarakat yang akan mengucilkan dan menolaknya kembali ke masyarakat dan lingkungan (Utari, Fitri, & Rafiyah, 2011). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Mei 2019 dengan WBP di Lapas menunjukkan adanya kecemasan saat baru pertama kali masuk. Kecemasan ini terjadi karena WBP mulai dihadapkan dengan peraturan-peraturan yang ada di Lapas, membuat mereka harus menyesuaikan dengan lingkungan. Selain itu mereka mengalami kecemasan karena menghadapi dampak negatif dari stigma lingkungan setelah bebas. Kecemasan yang dirasakan WBP saat baru masuk ke Lapas dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan Lapas menimbulkan stres bagi WBP.

Menurut penelitian Wiryana dan Permata (2017) menyebutkan bahwa di Indonesia jumlah kematian WBP disebabkan karena kecemasan yang memicu terjadinya stres dan mengakibatkan terjadinya bunuh diri. Angka kejadian bunuh diri pada tahun 2016 sebanyak 120 orang. Penelitian Holman & Ziendenberg (2013) menemukan bahwa sepertiga dari penghuni Lapas usia

dewasa mengalami gejala depresi. Munculnya gejala depresi dimulai dari saat menjalani masa penahanan hingga muncul rasa cemas mengakibatkan stres yang mengarah ketindakan bunuh diri. Menurut penelitian oleh *the American Academy of Psychiatry* (2014) mengenai akibat dari penahanan usia dewasa menunjukkan berbagai reaksi psikologis seperti kecemasan, dan stres. Penelitian tersebut menemukan bahwa usia dewasa cenderung melakukan percobaan bunuh diri, membuat kerusuhan, kabur dari lapas dan tindakan lain yang merugikan diri sendiri (*American Civil Liberties Union*, 2014).

Didalam menghadapi berbagai kondisi permasalahan di Lapas seperti kecemasan hingga menimbulkan stres pada WBP diperlukan kemampuan individu agar dapat bangkit dan beradaptasi dengan kondisi situasi yang sulit yaitu resiliensi (Rew & Horner, 2003). Resiliensi merupakan proses beradaptasi dalam menghadapi perubahan dan kemampuan mengembangkan diri sendiri dengan lingkungan Lapas. Faktor yang dimiliki untuk membentuk resiliensi pada diri WBP yaitu regulasi emosi, *control* terhadap impuls, optimism, *causal analysis*, empati, efikasi dan *reaching out* (Reivich dan Shatte 2002). Hasil penelitian Reivich dan Shatte (2002) menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain yang disebabkan karena setiap orang tidak ingin menghabiskan waktu dengan orang yang pemarah, merengut, cemas, khawatir, serta gelisah, salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi seseorang adalah religiusitas (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut Ghufron & Risnawati (2010) religiusitas diyakini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan resiliensi individu, menurunkan kecemasan di lingkungan Lapas sehingga dapat menurunkan stres yang dialami WBP. Faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menurut Fetzer, (2003) dalam buku *multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Helath Research* terdiri dari Pengalaman beragama sehari-hari (*daily spiritual experience*), kebermaknaan (*meaning*), nilai (*values*), pengampunan (*forgiveness*), agama sebagai coping (*religious/spiritual coping*). Rakhmat (2003) menjelaskan bahwa seorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan memiliki pedoman untuk merespon hidup dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapi. Apabila religiusitas yang dimiliki WBP tinggi maka akan berpengaruh pula pada resiliensi, sehingga akan terbentuk sikap positif yang dapat menyelesaikan permasalahan di Lapas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfi (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Dibuktikan dengan semakin tinggi nilai religiusitasnya maka semakin tinggi pula resiliensi, dan juga sebaliknya semakin rendah religiusitasnya maka semakin rendah pula resiliensi. Penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan resiliensi di Lembaga Pemasarakatan Klas II Sidoarjo perlu untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan kerangka berfikir teori stres dan *coping* yang dikembangkan oleh Lazarus & Folkman 1984. Teori tersebut menjelaskan bahwa stres yang dialami WBP dapat diatasi dengan resiliensi. Mekanisme adaptasi ini merupakan usaha untuk bangkit kembali dari keadaan sulit dihubungkan dengan tingkat religiusitas WBP di dalam Lapas dan

meningkatkan adaptasi kearah yang lebih positif. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan resiliensi warga binaan usia dewasa di lembaga pemasyarakatan klas II di Sidoarjo, agar mampu mendukung pengembangan intervensi guna meningkatkan kualitas hidup WBP pada awal masuk penjara.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan religiusitas dengan resiliensi pada warga binaan usia dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Klas II Sidoarjo

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan religiusitas dengan resiliensi pada warga binaan usia dewasa di Lembaga Pemasyarakatan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi religiusitas pada warga binaan usia dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Klas II Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi resiliensi pada warga binaan usia dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Klas II Sidoarjo.
3. Menganalisis hubungan religiusitas dengan resiliensi pada warga binaan usia dewasa di lembaga pemasyarakatan klas II Sidoarjo

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang religiusitas serta hubungannya terhadap resiliensi warga binaan di Lembaga